

Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Aktivitas Manajemen Laba

Bella Carlina Prajitno dan Yulius Jogi Christiawan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: yulius@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dan reputasi KAP terhadap aktivitas manajemen laba.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2009-2011 sebanyak 17 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Sedangkan komisaris independen dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan reputasi KAP

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine the influence of the institutional ownership, management ownership, audit committee, independent commissioner, and public accounting firm reputation to earnings management activity.

The population used in this study were mining companies listed in the Indonesian Stock Exchange in 2009-2011 as many as 17 samples. The analysis method used to analyze the data was the multiple regression.

Based on the result of the hypothetical examination in this research, proved that the institution ownership and management ownership did not significantly influenced the earnings management activity. While audit committee and independent commissioner did not significantly influenced the earnings management activity.

Keywords: *Earnings management, institutional ownership, management ownership, audit committee, independent commissioner, public accounting firm reputation*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, suatu perusahaan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor,

dan pemerintah. Laporan keuangan disajikan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1, dikatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang

berguna untuk investor dan calon investor, kreditor dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis, yang rasional. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang memiliki wawasan bisnis dan ekonomi supaya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cepat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, maka penyajian laporan keuangan dalam laporan tahunan harus disertai pengungkapan yang penuh artinya memberikan informasi secara lengkap dan terbuka sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Laporan laba/rugi menjadi salah satu komponen dalam laporan keuangan yang sangat penting karena dalam laporan laba/rugi terdapat informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dalam perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Nuryaman, 2008).

Belakangan ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Kasus manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti *Enron*, *Xerox*, *Tyco*, *Global Crossing*, dan *Worldcom* maupun beberapa perusahaan di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007). Terbuktinya masalah manipulasi data akuntansi pada saat ini menyebabkan timbulnya banyak pertanyaan bagi masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama terhadap sistem pengelolaan dalam perusahaan dan sistem kepemilikan yang tersebar secara luas yang sering disebut dengan istilah *corporate governance*, yang memberitahukan kenyataan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik belum diterapkan pada perusahaan tersebut.

Sistem *corporate governance* sendiri memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen. Mekanisme

pengawasan manajemen baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal (berdasarkan pasar) diwajibkan (Walsh & Seward, 1990). Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Disisi lain kepemilikan pihak luar, monitoring debtholder, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif perusahaan.

Selain dari pihak perusahaan, auditor eksternal (akuntan publik) sebagai pihak independen yang memberikan opini mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan mengenai kredibilitas akuntan publik sebagai pihak independen apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan publik (Susiana dan Herawaty, 2007). Padahal profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan

Indriastuti (2012) menguji kualitas auditor, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Hasil menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan, kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan, komisaris independen tidak memiliki pengaruh. Sedangkan Jao dan Pagalung (2011) menguji kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengertian Manajemen Laba

Menurut Davidson (1987) dalam Meutia (2004), menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses dimana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Menurut Schipper (1989) dalam Meutia (2004) manajemen laba adalah intervensi

dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen dengan mengendalikan transaksi akrual untuk menentukan besar kecilnya laba dalam Fidyati (2004). Akrual adalah suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi Discretionary Accrual (DA) yang diukur dengan menggunakan model Jones (1991). Discretionary accrual adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Discretionary accrual dalam penelitian ini merupakan modifikasi cross sectional dari model Jones (1991), yang dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten dan dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dari model lainnya (Sanjaya, 2008). Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *total accruals* untuk sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = (NI_t - OCF_t) / A_{it-1}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total accrual pada periode t
 A_{it} : Total Aset pada periode t
 NI_t : Laba bersih operasi periode t
 OCF_t : Aliran kas dari aktivitas operasi pada periode t

Setelah itu maka dilakukan perhitungan pada non discretionary Accrual dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* pada periode t

A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aset tetap (*gross property plant and equipment*)

ε_{it} : Sampel *error* perusahaan i pada periode t

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari discretionary accruals dengan mengurangi nilai TA_{it} dengan nilai NDA_{it}

Keterangan:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} / A_{it-1} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Pengertian Good Corporate Governance

Sulistiyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

GCG dapat diukur dengan beberapa proksi, yaitu:

1. Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Institusi yang dimaksud dalam hal ini misalnya LSM, pemerintah maupun perusahaan swasta. Investor institusional sering disebut sebagai

investor yang canggih (*sophisticated*) seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional.

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajemen

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Sudibyo (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengaudit operasi dan mengawasi pengelolaan perusahaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. (Siegel dalam Susiana dan Herawaty, 2007).

$$\text{KMA} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

4. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan.

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya earning management secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian kali ini menilai reputasi Kantor Akuntan Publik berdasarkan pengelompokkan auditor *big four* dengan *non big four*.

Corporate Governance dan Manajemen Laba

Kunci utama keberhasilan GCG adalah membangun sistem pengawasan dan

pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan.

Kepemilikan Institusional dan Aktivitas Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Midiastuty & Machfoedz (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba.

Kepemilikan Manajemen dan Aktivitas Manajemen Laba

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu komisaris dan direksi. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Sudibyo (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Pendapat tersebut sesuai dengan Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif.

H2: Kepemilikan Manajemen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba.

Komite Audit dan Aktivitas Manajemen Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Hasil penelitian Kusumaning (2004) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

H3: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba.

Komisaris Independen dan Aktivitas Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan

untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Jao dan Pagalung (2011) meneliti komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba.

H4: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba.

Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Aktivitas Manajemen Laba

Auditor bertugas untuk melakukan pemeriksaan independen atas data akuntansi yang disajikan oleh perusahaan (Kieso, dkk. 2002). Auditor dengan reputasi yang baik (KAP big four) memiliki kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi (Siregar dan Utama, 2005).

H5: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena melibatkan lebih dari satu variabel independen. Model regresi berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 KPMJ + \beta_3 KMA + \beta_4 KI + \beta_5 RKAP + \epsilon$$

Keterangan:

- DA : *Discretionary Accruals*
 $\beta_0 - \beta_5$: Koefisien dari tiap variabel
 INST : Persentase Kepemilikan Institusional
 KPMJ : Persentase Kepemilikan Manajemen
 KMA : Persentase Komite Audit
 KI : Persentase Komisaris Independen
 RKAP : Reputasi Kantor Akuntan Publik
 ϵ : *Error term*

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sumber data yang didapat merupakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan dan laporan audit. Data yang digunakan dari laporan tahunan tersebut adalah jumlah saham, struktur kepemilikan, jumlah komite audit, *net income*, *cash flow from operations*, dan *asset*. Karakteristik dan batasan populasi untuk mengumpulkan data laporan tahunan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2011 di sektor pertambangan, serta menerapkan mekanisme *corporate governance*.

Tabel 1. Model analisis

Atribut	Definisi Operasional
Komisaris Independen (KI)	Persentase anggota dewan komisaris yang berada dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.
Kepemilikan Institusional (INST)	Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.
Kepemilikan Manajemen (KPMJ)	Persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh total saham perusahaan yang beredar.
Komite Audit (KMA)	Persentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit.
Reputasi KAP (R_KAP)	Diukur dengan skala nominal. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP big four dan angka 0 mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP non-big four.
Manajemen Laba	Diukur dengan menggunakan discretionary accruals (model Jones), yang diperoleh dengan menghitung selisih antara total accrual dengan non discretionary accruals.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi yang ada berjumlah 31 perusahaan atau 93 observasi. Dari populasi tersebut, terdapat 14 perusahaan diantaranya tidak mengeluarkan laporan keuangan secara beruntun. Rinciannya sebagai berikut:

- 9 perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan tahun 2009.
- 3 perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan tahun 2010.
- 2 perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan tahun 2011.

Data pengamatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dan reputasi Kantor Akuntan Publik.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No.	KODE	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy, Tbk.
2	ATPK	ATPK Resources, Tbk.
3	BUMI	Bumi Resources, Tbk.
4	BYAN	Bayan Resources, Tbk.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah, Tbk.
6	KKGI	Resource Alam Indonesia, Tbk.
7	PKPK	Perdana Karya Perkasa, Tbk.
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk.
9	ARTI	Ratu Prabu Energi, Tbk.
10	BIPI	Benakat Petroleum Energy, Tbk.
11	ELSA	Elnusa, Tbk.
12	ENRG	Energi Mega Persada, Tbk.
13	MEDC	Medco Energi Internasional, Tbk.
14	DEWA	Darma Henwa, Tbk.
15	INCO	Vale Indonesia, Tbk.
16	CTTH	Citatah, Tbk.
17	MITI	Mitra Investindo, Tbk.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui *discretionary* memiliki nilai minimum sebesar -0.35, nilai maksimum sebesar 0.32 dan nilai *mean* sebesar -0.0217. Dari hasil analisis diketahui nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 1.00 menunjukkan bahwa institusi memiliki seluruh saham yang beredar di perusahaan dan nilai minimumnya adalah 0.00

menunjukkan bahwa institusi tidak memiliki saham pada perusahaan. Nilai minimum kepemilikan manajemen sebesar 0.00 menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki saham pada perusahaan yang bersangkutan. Nilai maksimum sebesar 0.82 menunjukkan bahwa nilai tertinggi kepemilikan saham manajemen adalah sebesar 82%. Sedangkan nilai *mean* sebesar 0.0583 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 5.83% sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen. Nilai minimum sebesar 0.00 untuk proporsi komite audit menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki anggota komite audit. Nilai maksimum sebesar 0.67 menunjukkan bahwa untuk perusahaan yang bersangkutan memiliki anggota komite audit dari luar dengan jumlah anggota lebih kecil daripada seluruh anggota komite audit. Dan nilai *mean* sebesar 0.3418 menunjukkan bahwa rata-rata 34.18% anggota komite audit perusahaan adalah anggota komite audit dari luar perusahaan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel pada umumnya sudah memenuhi ketentuan dalam surat edaran Bapepam nomor SE-03/PM/2002 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk tereselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik. Berdasarkan hasil analisis diketahui pula bahwa nilai minimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 0.20 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 20%. Nilai maksimal sebesar 0.67 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 67%. Nilai *mean* sebesar 0.3845 menunjukkan bahwa rata-rata rasio anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 38.45%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.09063 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai proporsi dewan komisaris independen terhadap rata-rata industri adalah sebesar 9.063%. Secara umum disimpulkan bahwa emiten belum memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimum adalah sebesar 30%.

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accrual	51	-0.35	0.32	0.0217	0.11767
Kepemilikan Institusional	51	0	1	0.5370	0.26230
Kepemilikan Manajemen	51	0	0.82	0.0583	0.15956
Komite Audit	51	0	0.67	0.3418	0.11112
Komisaris Independen	51	0.2	0.67	0.3845	0.09063
Reputasi KAP	51	0	1	0.4902	0.50488
Valid N (listwise)	51				

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Saphiro Wilk
Kepemilikan Institusional	0.155
Kepemilikan Manajemen	0.895
Komite Audit	0.165
Komisaris Independen	0.062
Reputasi KAP	0.055

Nilai uji normalitas Shapiro Wilk pada semua variabel menunjukkan angka lebih dari 0.05. data tersebut menunjukkan bahwa nilai residual dari model regresi untuk manajemen laba telah memenuhi distribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas pada model regresi manajemen laba (*Discretionary Accruals*) telah terpenuhi. Maka untuk selanjutnya pemodelan regresi linier berganda untuk manajemen laba akan digunakan 48 observasi dari 15 perusahaan mulai tahun 2009-2011.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model	Variabel bebas	Tolerance	VIF
Man.	Kepemilikan Institusional	0.574	1.742
	Kepemilikan Manajemen	0.751	1.332
	Komite Audit	0.821	1.217
Laba	Komisaris Independen	0.916	1.092
	Reputasi KAP	0.660	1.515

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Dari hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF kelima variabel independen sebesar 1.742; 1.332; 1.217; 1.092; dan 1.515 untuk variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen dan reputasi KAP. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel independen bersifat orthogonal atau tidak terjadi korelasi satu sama lain, karena memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
Discretionary Accrual	1.994

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson, angka D-W menyatakan hasil sebesar 1.994. Dengan demikian dinyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.041	.059		.700	.488
1 Kepemilikan Institusional	.078	.053	.266	1.461	.151
Kepemilikan Manajemen	.095	.074	.204	1.281	.207
Komite Audit	.091	.113	.123	.806	.425
Komisaris Independen	-.031	.132	-.034	-.232	.818
Reputasi KAP	-.071	.025	-.478	-2.810	.057

Model regresi yang baik tidak memperbolehkan terjadinya heterokedastisitas, yaitu perbedaan varian yang tinggi pada residual antar pengamatan. Pengujian terhadap asumsi non-heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan hasil uji ditampilkan pada tabel 4.8.

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa seluruh variabel bersifat homokedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Glejser sebesar 0.151; 0.207; 0.425; 0.818; 0.057. Jika nilai probabilitas adalah lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi dinyatakan

bebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 8. Uji t

Variabel	t	Signifikansi	Keterangan
Kepemilikan Institusional (INST)	-0.070	0.399	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajemen (KPMJ)	0.021	0.852	Tidak Signifikan
Komite Audit (KMA)	0.261	0.142	Tidak Signifikan
Komisaris Independen (KI)	-0.021	0.030	Signifikan
Reputasi KAP (R_KAP)	-0.017	0.009	Signifikan

Hasil uji hipotesis pada Kepemilikan Institusional, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.399. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%, yang berarti H1 ditolak. Sehingga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoeds (2003) yang menemukan bahwa keberadaan kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini dapat disebabkan karena tidak efektifnya fungsi pengawasan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Hasil data penelitian juga menunjukkan rata-rata nilai kepemilikan institusional sebesar 53,70%, namun dari persentase tersebut terdapat beberapa institusi didalamnya sehingga kepemilikan saham untuk masing-masing institusi tidak mencapai 50%, dengan demikian institusi tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pelaporan keuangan. Dapat disimpulkan kepemilikan saham oleh investor institusional tidak dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

Hasil uji hipotesis pada Kepemilikan Manajemen, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.852. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%, yang berarti H2 ditolak. Dengan hasil penelitian ini, tidak konsisten dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba.. Hal ini dikarenakan manajer selain sebagai pemilik juga sebagai pengelola perusahaan

yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi perusahaan. Kepemilikan manajemen gagal memerankan mekanismenya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sehingga kepemilikan manajemen yang besar tidak menjadi kendala bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik.

Hasil uji hipotesis pada Komite Audit, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.142. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%, yang berarti H3 ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaning (2004) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Hal ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba. Juga dapat dikarenakan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance*. Sejauh ini jumlah anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan memenuhi syarat yang diajukan oleh BAPEPAM yaitu minimal memiliki dua orang anggota dan rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki anggota komite audit sebanyak minimal dua orang. Hal ini diduga dikarenakan banyaknya perusahaan menggunakan komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan oleh pemerintah.

Hasil uji hipotesis pada Komisaris Independen, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.030. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, yang berarti H4 diterima. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan adanya manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen dapat dikendalikan oleh jumlah anggota dewan komisaris independen yang semakin besar. Dengan demikian hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Boediono (2005) yang

menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi aktivitas manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun.

Hasil uji hipotesis pada Reputasi Kantor Akuntan Publik, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.009. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, yang berarti H₅ diterima. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki *discretionary* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*, karena KAP *big four* dipercaya lebih berkompeten dan profesional dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang pendeteksian pelaporan keuangan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebrahim (2001) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP *big four* mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan fungsinya untuk mencegah terjadinya aktivitas manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.
2. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.
3. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.
4. Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

5. Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Saran

1. Perusahaan dapat mengevaluasi penerapan *good corporate governance* untuk memperbaiki kinerja agar dapat menyajikan laporan keuangan yang bebas dari manipulasi.
2. Auditor diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditnya dan menerapkan independensinya agar manajemen perusahaan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba

Keterbatasan Penelitian

1. Variabel dependen (*discretionary accrual*) hanya dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dan Reputasi KAP sebesar 12.5%.
2. Periode pengamatan yang digunakan memiliki rentang waktu yang singkat, yaitu tiga tahun dari tahun 2009-2011.
3. Sampel perusahaan hanya dari sektor pertambangan

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D.S. (2004). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Diseputar Right Issue*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Boediono, S.B. (2005). *Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Darmawati D., Khomsiyah & Rahayu, R.G. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI.
- Fidyati, N. (2004). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 2(1).
- Guna, W.I. & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68

- Indriastuti, M. (2012). *Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Jao, R. & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 1-94.
- Jones, J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29, 193–228.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. & Warfield, T.D. (2002). *Intermediate Accounting* (3rd ed.). Erlangga: Jakarta.
- Kusumaning, L. (2004). *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3).
- Midiastuty, P.P. & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Nuryaman. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme corporate governance terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, S.V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Ikatan Akuntan Indonesia*, Solo.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1. Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises, FASB.
- Sudibyo, A.M. (2013). *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sulistiyanto, H.S. & Wibisono. H. (2003). *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia*. Retrieved April 12, 2013, from <http://researchengines.com/hsulistyant o3.html>.
- Susiana & Herawaty. A. (2007). Analisis pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar
- Widyaningdyah, A. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(2), *Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*, Surabaya.